HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI YANG ALKITABIAH DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA KELAS XI SMK BM I DARMA BAKTI MEDAN T.A. 2015/2016

Martha Simanjuntak (marthasimanjuntak@gmail.com)
Dosen Program Studi Pendidikan Agama Kristen FKIP UDA

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara konsep diri yang Alkitabiah dengan kecerdasan emosional siswa kelas XI SMK BM I Darma Bakti Medan Tahun Ajaran 2015/2016. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMK BM I Darma Bakti Medan Tahun Ajaran 2015/2016 yang terdiri dari 2 kelas yakni kelas AP dan kelas TKJ dengan jumlah siswa 20 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil uji persyaratan analisis normalitas data konsep diri yang Alkitabiah di Kelas XI SMK BM I Darma Bakti Medan Tahun Ajaran 2015/2016 berdistribusi normal dengan hasil $x^2_{hitung} < x^2_{tabel}$ $x^2_h < x^2_t$ = 28,39 < 39,99 pada taraf signifikan 5%. Data normalitas kecerdasan emosional siswa berdistribusi normal dengan hasil $x^2_{hitung} < x^2_{tabel}$ (12,89 < 39,99) pada taraf signifikan 5%. Hasil persyaratan analisis lineritas data konsep diri yang Alkitabiah dengan kecerdasan emosional siswa adalah linier dengan persamaan Y = 5259,3 + 0,0645X dikonsultasikan dengan f_{tabel}, maka f_{hitung} > f_{tabel} (19,57 > 4,53), dengan hasil uji kecenderungan diperoleh konsep diri yang Alkitabiah dengan kategori "sangat tinggi" (60%) dan kecerdasan emosional siswa dengan kategori "sedang" (35%). Berdasarkan hasil analisis dilakukan uji hipotesis dan diperoleh nilai koefisien korelasi adalah r_{hitung} = 0,555 dengan mengkonsultasikan terhadap nilai pada taraf signifikan 5% dengan jumlah responden 20 orang diperoleh r_{tabel} = 0,444. Oleh karena r_{hitung} > r_{tabel} yaitu (0,555 > 0,444), maka hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dapat diterima artinya hubungan konsep diri yang Alkitabiah dengan kecerdasan emosional siswa kelas XI SMK BM I Darma Bakti Medan Tahun Ajaran 2015/2016 sebagaimana bunyi hipotesis adalah tidak kelihatan secara signifikan. Namun, dengan mengkonsultasikan pada analisa statistik, maka disimpulkan bahwa terdapat hubungan konsep diri yang Alkitabiah dengan kecerdasan emosional siswa kelas XI SMK BM I Darma Bakti Medan Tahun Ajaran 2015/2016, tetapi tidak signifikan.

Kata kunci:
Kosep Diri, Kecerdasan Emosional.

Pendahuluan

Kecerdasan adalah suatu kelebihan yang dimiliki seseorang yang didapatkan untuk mengetahui apa arti hidup yang sebenarnya. Bagaimana ia akan menanggapi segala sesuatu yang ada dalam hidupnya. Baik dari segi lingkungan dan segi kemanusiaan. Maksudnya seseorang yang memiliki kecerdasan itu adalah seorang yang mengerti dengan ragam situasi hidupnya. Sebab di dalam kecerdasan itu, orang tersebut akan memiliki pengetahuan yang berbuahkan pengalaman yang membuat pribadi seseorang itu semakin bijaksana dalam mengatasi

pergumulan hidup. Orang yang cerdas adalah orang yang memiliki hikmat yang dituntun dari kebenaran hidup orang tersebut, dan juga disertai dengan kebijaksanaan dalam mengetahui mana yang benar dan mana yang salah. Mengenai hal tersebut, juga diperkuat melalui Amsal 2:10-11 berbunyi, "karena hikmat akan masuk ke dalam hatimu dan pengetahuan akan menyenangkan jiwamu; kebijaksanaan akan memelihara engkau, kepandaian akan menjaga engkau". Yang memiliki tafsiran menurut konteksnya yang mengatakan bahwa kecerdasan itu adalah sebuah hikmat. Dimana hanya Tuhan yang dapat memberikan hikmat itu kedalam hati kita. Dalam hikmat itu ada yang memotivasi, yang membentuk keinginan, dan pemikiran yang menghasilkan hidup dan kuasa (bdg. Ams. 4: 23).

Dalam hal ini, kecerdasan yang dimaksud adalah kecerdasan dalam mengenali dan memahami diri sendiri, mengaturnya dengan emosi. Marthin mengatakan bahwa, "pikiran sangat mempengaruhi emosi, dan emosi mempengaruhi kualitas tindakan". Maksudnya "emosi adalah energi dahsyat yang kekuatannya melampaui batas kesadaran dan fisik" (Anthony Dio Marthin, 2014: 11). Secara harfiahnya menurut *Oxford English Dictionary* dalam Yatim Riyanto (2010: 252) mendefinisikan bahwa emosi sebagai, "setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat atau meluap", dalam maksud untuk diri sendiri. Maka, "emosi juga merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak" (Daniel dalam Yatim R. 2010: 252).

Oleh karena itu, kecerdasan sangat dibutuhkan dalam mengelola emosi tersebut. Kecerdasan yang akan mengatur tindakan-tindakan yang dikeluarkan emosi. Maka melalui itu, kecerdasan dan emosi digabung menjadi satu pengertian yakni kecerdasan emosional yang artinya adalah kemampuan seseorang dalam memahami diri sendiri dan dapat mengatasi gejolak-gejolak emosi yang ada dalam diri sendiri dan dalam berhubungan dengan orang lain. Ary Ginanjar mengatakan bahwa, Kecerdasan emosional (EQ) adalah kemampuan untuk merasa. Kunci kecerdasan emosional itu terletak pada kejujuran anda terhadap suara hati. Tiga pertanyaan yang selanjutnya perlu diajukan adalah: apakah anda jujur pada diri sendiri? Seberapa cermat anda merasakan perasaan terhadap diri anda? Seringkah anda tidak mempedulikannya? Dalam hal ini, Allah bersabda dalam kitabNya yang mengatakan bahwa, "dosa membuat hati gelisah". Suara hati itulah yang seharusnya dijadikan pusat prinsip yang mampu memberi rasa aman, pedoman dan kekuatan serta kebijaksanaan. (Ary Ginanjar, 2007:9)

Bukan hanya terletak pada diri sendiri, kecerdasan emosional itu juga menyangkut antara kita dengan orang lain. Lyndon dan Sigit (2006:10) menyatakan bahwa, "kecerdasan emosional merupakan cara untuk mencapai ketenangan pribadi", tetapi ketenangan seperti itu tidak dapat berada bersama dengan kebencian pada diri sendiri, tidak juga dapat dipertahankan tanpa mengkomunikasikannya sendiri terhadap orang lain.

Konsep diri adalah berasal dari dua kata yang berbeda, yakni *'konsep'* dan *'diri'*. Menurut Daryanto (1997: 172, 374) dalam KBBI (kamus besar bahasa Indonesia), KONSEP adalah Ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret. Sedangkan, DIRI adalah pribadi diri sendiri. Maka dalam hal ini, konsep diri membahas mengenai pandangan dan perasaan terhadap diri sendiri melalui pengalaman dalam melihat orang lain. Dalam arti, konsep diri terbentuk karena penilaian kita terhadap orang lain yang menggambarkan diri kita sendiri. Bukan hanya menilai orang lain dalam gambaran

kita. Dalam hal ini, proses penilaian tersebut akan membentuk konsep diri yang bagaimana ada dalam pribadi kita. Misalnya dengan membayangkan bagaimana kita tampak pada orang lain; seperti raut wajah yang jelek. Kita menilai orang lain, dan kita menganggap bahwa mereka tidak pede dengan kejelekan wajah mereka. Maka dalam hal ini, kita sebagai pribadi yang membentuk konsep diri tersebut, juga akan terpengaruh oleh pemandangan kejelekan raut wajah tersebut terhadap diri kita, apalagi jikalau kita tidak menghargainya. Maka hal itu akan membentuk konsep diri yang negatif atau konsep diri yang keliru. Kurang menghargai orang lain, maka akan menimbulkan rasa yang tidak menghargai diri sendiri. Jikalau pada orang lain kejelekan itu membuat mereka merasa minder dengan gambaran yang dimiliki orang tentang dirinya, maka hal yang sama akan terjadi pada diri kita sendiri. kita akan menganggap orang lain selalu menganggap kita adalah orang yang jelek, yang tidak menarik dalam hal penampilan. Berdasarkan hal ini, maka dapat disimpulkan bahwa "konsep diri adalah gambaran yang dimiliki orang tentang dirinya, yang merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki orang tentang diri mereka sendiri, seperti karakteristik fisik, psikologis, aspirasi, sosial, emosional, dan prestasi" (Hurlock, 1990:58). "Konsep diri juga meliputi seluruh aspek dalam keberadaan dan pengalaman seseorang yang disadari (walaupun tidak selalu akurat) oleh orang tersebut" (Euis Winarti, 2012:39).

Konsep diri juga menjelaskan tentang bagaimana kita menanggapi perilaku orang lain-menerangkan sifat-sifatnya, mengambil kesimpulan tentang penyebab perilakunya, dan menentukan apakah petunjuk-petunjuknya yang tampak itu orisinal atau hanya pulasan saja, dengan maksud hanya untuk mencari perhatian orang lain terhadap dirinya sendiri. Maka Vander zanden (1975:79) berpendapat mengenai konsep diri yang menyatakan tentang:
Bagaimana bisa terjadi, kita menjadi subjek dan objek sekaligus. Charles dalam Vander juga mengatakan bahwa 'kita melakukannya dengan membayangkan diri kita sebagai orang lain; dalam benak kita. Cooly menyebut gejala ini *looking-glass self* (diri cermin); seakan-akan kita menaruh cermin didepan kita. Pertama, kita membayangkan bagaimana kita tampak pada orang lain; kita melihat sekilas diri kita seperti dalam cermin. Misalnya, kita merasa wajah kita jelek. Kedua, kita membayangkan bagaimana orang lain menilai penampilan kita. Kita berpikir mereka menganggap kita tidak menarik. Ketiga, kita mengalami perasaan bangga atau kecewa; orang mungkin merasa sedih atau malu.

Konsep diri menurut Kemali Syarif (2015:134) merupakan "bagaimana seseorang melihat dirinya sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan, dan penilaian seseorang terhadap diri sendiri". Konsep diri juga merupakan "gambaran seseorang tentang dirinya yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan" (Agustiani,2006:138). Karena "lingkungan adalah sesuatu yang ada dialam sekitar yang memiliki makna dan/atau pengaruh tertentu kepada individu" (Oemar Hamalik, 2001:195). Terutama lingkungan keluarga, dimana seorang anak dibesarkan. Bagaimana pola asuh orang tua terhadap anak sangat menentukan pembentukan konsep diri negatif atau positif.

Lingkungan berikutnya yang sangat menentukan konsep diri anak adalah lingkungan sekolah, dimana guru sangat dibutuhkan untuk berperan dalam membentuk konsep diri peserta didik. Meskipun konsep diri tersebut dibentuk lebih awal melalui lingkungan keluarga, namun bukan berarti konsep diri itu menjadi bawaan sejak lahir. Konsep diri ada sejak anak mulai bertumbuh dan mengenali sekelilingnya,

mulai berinteraksi dengan lingkungannya, dan melalui interaksi yang dilakukan sianak, maka ia pun akan mengenali dirinya sendiri melalui setiap orang yang berpendapat tentang dirinya. Artinya konsep diri bertumbuh dan berkembang dari pengalaman yang terus-menerus dan terdiferensiasi.

Dasar konsep diri individu ditanamkan pada saat-saat dini kehidupan anak dan menjadi dasar tingkah lakunya dikemudian hari. Maka konsep diri sangat memegang peranan penting dalam menentukan perilaku seseorang. Bagaimana seseorang memandang dirinya akan tercermin dalam keseluruhan perilakunya. Dalam hal ini, "konsep diri menunjukkan keseluruhan cara individu dalam melihat pribadinya secara utuh, menyangkut fisik, emosi, intelektual, sosial, dan spiritual" (Sunaryo, 2004:32).

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas XI SMK BM I Darma Bakti Medan Tahun Ajaran 2015/2016 pada bulan Juli-Agustus 2015. Dalam melaksanakan suatu penelitian sudah tentu ada populasi sebagai sumber data. Arikunto (2011:115) berpendapat bahwa: "Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian". Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada di wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi.

Berdasarkan kutipan tersebut, yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas XI SMK BM I Darma Bakti Medan T.A. 2015/2016 yang digabung antara kelas AP dan kelas TKJ yang beragama Kristen dengan jumlah keseluruhannya adalah 20 orang. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, dengan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan korelasional. Pendekatan jenis ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan atau korelasi antara kedua variabel yang ada. Berangkat dari suatu teori, gagasan para ahli, ataupun pemahaman para ahli berdasarkan pengalamannya, kemudian dikembangkan menjadi permasalahan-permasalahan yang diajukan untuk memperoleh pembenaran dalam bentuk dukungan data empiris di lapangan. yang menjadi variabel dalam penelitian ini adalah konsep diri yang Alkitabiah sebagai variabel bebas (Variabel X) kecerdasan emosional siswa sebagai variabel terikat (Variabel Y)

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian dengan jumlah responden 20 orang, dan didapat skor tertinggi 80 dan terendah 70, dengan rata-rata hitung (M) = 77 dan standard deviasi (SD) = 2. Distribusi frekuensi data ubahan konsep diri yang Alkitabiah (X) dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Konsep diri yang Alkitabiah (X)

Kelas	Interval Kelas	(Fo)	(Fr)	Kategori
1	> 80	2	10%	Sangat tinggi
2	77 s/d 79	10	50%	Tinggi
3	74 s/d 76	6	30%	Sedang
4	< 73	2	10%	Rendah
	Jumlah	20	100%	

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh kategori sangat tinggi sebanyak 2 orang (10%), kategori tinggi 10 orang (50%), kategori sedang 6 orang (30%), dan kategori rendah 2 orang (10%). Dengan demikian, disimpulkan tingkat kecenderungan konsep diri yang Alkitabiah siswa kelas XI SMK BM I Darma Bakti T.A. 2015/2016 adalah tinggi.

Jadi, dari distribusi frekuensi dapat dibuat suatu histogram tentang konsep diri yang Alkitabiah sebagai berikut:

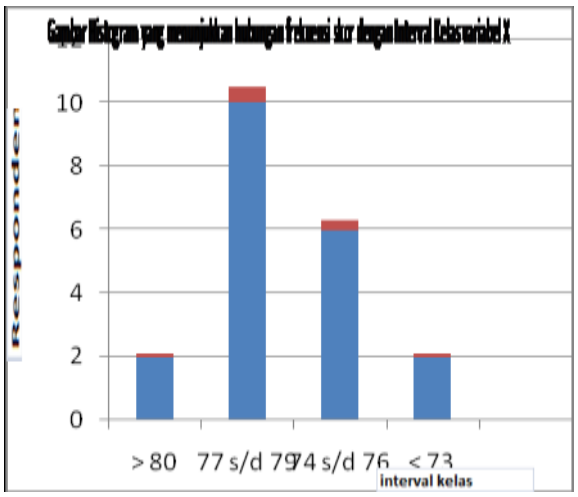

Gambar 1. Distribusi Frekuensi Konsep Diri

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Ubahan Prestasi Belajar (Y)

No	Rentangan	F_{ob}	F_{rel} %	Kategori
1	10	0	0	Sangat
2	9	4	8	tinggi
3	8	21	42	Tinggi
4	7	19	38	Cukup
5	6	6	12	Sedang
6	5	0	0	Rendah
				Sangat
				Rendah
	Jumlah	50	100%	

Berdasarkan data ubahan kecerdasan emosional siswa dengan jumlah angket 20, skor tertinggi 80 dan skor terendah 64. Sedangkan standard deviasinya (SD) adalah 4 dan rata-rata skor (M) adalah 71. Dengan demikian dapatlah dibuat interval kecerdasan emosional siswa sebagai berikut:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kecerdasan emosional siswa (Y)

Kelas	Interval Kelas	(Fo)	(Fr)	Kategori
1	> 77	2	10%	Sangat tinggi
2	72 s/d 76	6	30%	Tinggi
3	67 s/d 71	9	45%	Sedang
4	62 s/d 66	3	15%	Rendah
	Jumlah	20	100%	

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh kategori sangat tinggi sebanyak 2 orang (10%), kategori tinggi 6 orang (30%), kategori sedang 9 orang (45%), dan kategori rendah 3 orang (15%). Dengan demikian, disimpulkan tingkat kecenderungan kecerdasan emosional siswa kelas XI SMK BM I Darma Bakti T.A. 2015/2016 adalah sedang.

Jadi, dari distribusi frekuensi dapat dibuat suatu histogram tentang kecerdasan emosional siswa sebagai berikut:

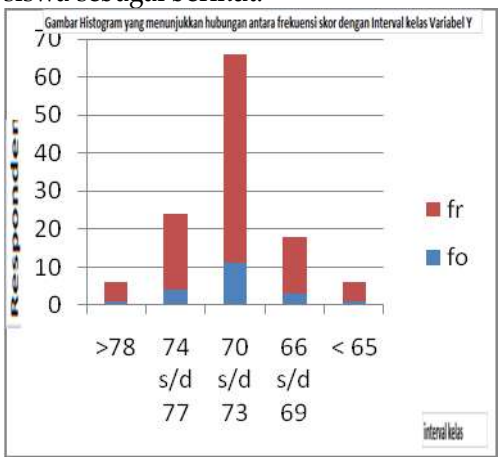

Gambar 2. Distribusi Frekuensi Kecerdasan Emosional

Untuk menguji hipotesis diatas dilakukan dengan menggunakan rumus product moment. Setelah dilakukan perhitungan dengan korelasi product moment diperoleh r_{hitung} = 0, 555. Setelah dikonsultasikan dengan tabel kritik taraf signifikan 5% (α = 0, 05%) dengan jumlah responden 20 orang r_{tabel} = 0,444. Ternyata harga $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu (0, 555 > 0,444). Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima.

Untuk membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara konsep diri yang Alkitabiah dengan kecerdasan emosional siswa digunakan dengan uji t, dan diperoleh t_{hitung} adalah 2,83, setelah mengkonsultasikan terhadap t_{tabel} pada taraf 5% yakni 1,72, maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni (2,83 > 1,72). Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan diterima secara signifikan, dan menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara konsep diri yang Alkitabiah dengan Kecerdasan Emosional Siswa SMK BM I Darma Bakti Medan T.A. 2015/2016.

Hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri yang Alkitabiah dengan kecerdasan emosional siswa kelas XI SMK BM I Darma Bakti T.A. 2015/2016.

Dengan demikian, konsep diri yang Alkitabiah sangat besar manfaatnya dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa untuk lebih baik lagi. Sebab dalam konsep diri yang Alkitabiah itu lebih efektif dampaknya dari pada nasihat-nasihat yang sangat memaksakan diri untuk berbuat baik atau dalam menentukan emosionalnya. Bukan hanya konsep diri yang Alkitabiah tersebut, tetapi kecerdasan emosional dalam diri juga harus dibangun. Karena memiliki konsep yang Alkitabiah juga tidak cukup untuk menciptakan seseorang itu baik secara emosionalnya. Ataupun sebaliknya, cerdas secara emosional juga tidak menentukan seseorang untuk mengerti apa arti hidup yang sebenarnya dan bagaimana ia hidup secara benar tanpa mengetahui Firman Tuhan sebagai penuntun hidupnya. Oleh karena itu, konsep diri yang Alkitabiah dibangun dalam kecerdasan emosionalnya. Kecerdasan emosionalnya juga semakin diarahkan melalui konsep diri yang Alkitabiah tersebut. Dengan itu, diharapkan semua orang akan hidup damai seperti apa yang Yesus inginkan dalam hidup setiap manusia.

Kesimpulan Dan Saran

Berdasarkan hasil analisi data dan pembuktian hipotesis, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan dan saran adalah; 1) kecenderungan konsep diri yang Alkitabiah siswa kelas XI SMK BM I Darma Bakti Medan T.A. 2015/2016 adalah kategori sangat tinggi (50%), 2) kecenderungan kecerdasan emosional siswa kelas XI SMK BM I Darma Bakti Medan T.A. 2015/2016 adalah kategori sedang (60%), 3) ada hubungan yang signifikan antara konsep diri yang Alkitabiah dengan kecerdasan emosional siswa kelas XI SMK BM I Darma Bakti Medan T.A. 2015/2016

Daftar Pustaka

Arikunto. 1995. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

_____. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara Jakarta: Bumi Aksara.

Daryanto, 1997. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Surabaya: Apollo.

Ginanjar, Ari. 2001. *ESQ (Emotional Spiritual Quetiont).* Jakarta: Arga Wijaya Persada.

Hamalik, Oemar. 2001. *Profesi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Hurlock, Elisabeth B.1990. *Perkembangan Anak Edisi ke Enam.* Jakarta: Erlangga.

Iskandar. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jambi: Gaung Persada Presst.

J.W, Vander Zanden. 1975. *Social Psychology* (terjemahan bahasa Indonesia). New York: random House.

Riyanto, Yatim. 2010. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenanda Media

Syarif, Kemali. 2015. *Perkembangan Peserta Didik.* Medan: Diktat UNIMED Press.

Winarti, Euis. 2012. *Pengembangan Kepribadian.* Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia.